



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya perekonomian di negara-negara sedang berkembang lebih berorientasi kepada produksi bahan mentah sebagai bahan mentah daripada produksi hasil industri dan jasa, mana bahan mentah inilah yang merupakan komoditi ekspor utama dari negara-negara tersebut (Todaro, 1978).

Dalam perekonomian Indonesia, sektor pertanian dilaksanakan sangat berperan, baik sebagai penyerap tenaga kerja terbesar maupun sebagai sektor yang memberikan sumbangan cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (GDP). Pada awal tahun 60-an sektor pertanian mempunyai peranan rata-rata 50% lebih dari total GDP, baik dengan menggunakan harga konstan maupun harga berlaku. Dengan meningkatnya peran sektor lain, khususnya sektor industri dan pertambangan (terutama akibat naiknya harga minyak bumi beberapa waktu yang lalu), peranan sektor pertanian ini sejak tahun 70-an semakin menurun, dalam arti bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor lainnya.

Dengan menggunakan harga konstan 1973, dalam periode 1960-1967 laju pertumbuhan sektor pertanian hanya mencapai 1,03% pertahun, sedangkan sektor industri 1,94%. Bahkan jika dilihat dalam periode 1968-1980, sektor industri mempunyai laju pertumbuhan yang jauh lebih tinggi lagi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

pada periode tersebut sektor pertanian hanya tumbuh per tahun sedangkan sektor industri naik dengan 12,68% tahun (Arsyad Anwar, 1983).

Namun demikian sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung bagi perekonomian Indonesia, karena sektor ini tetap mempunyai peranan yang pada umumnya lebih jika dibandingkan sektor-sektor lainnya.

Lebih jauh lagi sektor pertanian merupakan (a) sumber media bahan makanan, (b) sumber penghasil dana dan atau penghasil pajak, (c) sumber penghasil yang diperlukan untuk mengimpor barang modal, bahan, dan bahan penolong, dan (d) pasar dalam negeri untuk hasil produksi industri pengolahan dan sektor pertanian lainnya (Arsyad Anwar, 1983), serta (e) sumber masokan bagi sektor lainnya.

Karet alam yang merupakan salah satu komoditi hasil pertanian, mempunyai peran penting sebagai penghasil devisa ekspor bagi Indonesia. Pada tahun 1989 ekspor komoditi ini berjumlah 1.150,9 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 1.007,1 juta atau 7,47% dari seluruh penerimaan devisa ekspor non migas. Karena selain volume produksinya yang cukup besar, ternyata karet yang dihasilkan Indonesia sebagian besar ditujukan untuk ekspor. Di samping itu peran yang tidak kurang pentingnya adalah dalam hal banyaknya tenaga kerja yang terserap, mulai dari tenaga kerja yang terserap dalam usaha pertanamannya, pengolahan bahan mentah, perdagangan di dalam negeri dan ekspor, sampai ke industri barang jadi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperboayak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Melihat cukup besarnya peran dari karet ini, baik di sektor pertanian maupun di dalam perekonomian nasional secara keseluruhan, maka sudah pasti akan banyak masalah yang dihadapinya. Seperti halnya dengan produk-produk bahan lain lainnya, maka masalah utama yang dihadapi oleh karet adalah lebih banyak menyangkut masalah pemasarannya, terutama dikaitkan dengan perkembangan politik dan ekonomi dunia akhir-akhir ini yang cenderung mengarah ke globalisasi serta timbulnya neo-proteksionisme yang secara sadar atau tidak dilakukan oleh sebagian besar negara-negara industri maju. Oleh karena itu akan cukup bermanfaat jika penelitian tentang pemasaran produk-produk bahan mentah, khususnya karet ini secara terus menerus dilakukan sesuai dengan perkembangan dan perubahan situasi perekonomian dunia.

1.2. Perumusan Masalah

Jenis-jenis karet alam yang diproduksi dan diekspor Indonesia saat ini selain terdiri dari karet spesifikasi teknis berupa karet remah atau crumb rubber (Standard Indonesian Rubber/SIR), juga karet konvensional, seperti RSS (Ribbed Smoked Sheet) dan crepe, serta lateks pekat.

Pada mulanya karet alam yang diekspor Indonesia hanya terdiri dari jenis-jenis karet konvensional dan lateks pekat. Dengan adanya permintaan pasar yang meningkat, pada tahun 1968 beberapa pabrik pengolahan mencoba memproduksi karet remah, dan mulai tahun 1969 terdapat ekspor karet alam



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

Indonesia dalam bentuk karet remah ini. Bahkan sejak dieluarkannya Instruksi Presiden Nomor 85 tahun 1971 tentang ekspor dan ekspor karet remah ini semakin meningkat, dan akibatnya yang terjadi dengan karet konvensional. Sehingga kebijakan keseluruhan usaha "crumb rubberisasi" tersebut telah mengubah struktur produksi dan ekspor karet alam Indonesia. Ketika crumb rubber Indonesia mulai diekspor pada tahun 1971 volume eksportnya baru mencapai 8,4 ribu ton atau 1,0% dari total ekspor karet alam Indonesia. Namun pada tahun 1989 ketika produksi crumb rubber telah meningkat dengan pesat, eksportnya mencapai 958,89 ribu ton atau 83,32% dari total ekspor karet alam. Hal yang sebaliknya terjadi dengan karet konvensional yang pangsaanya terus menurun. Kebijakan untuk melakukan perubahan struktur produksi dan ekspor yang diambil pada waktu itu dianggap sebagai suatu langkah yang strategis, berkaitan dengan perubahan tingkat permintaanya, di samping ditujukan untuk memperkuat daya saing terhadap karet sintetis dalam hal pengujian mutu, kemasan, dan penyajiannya. Namun dengan teknologi dan pasar karet alam dunia yang terus berubah dan berkembang, keputusan yang di masa lalu dianggap benar belum tentu akan selalu sesuai untuk saat ini dan terutama di waktu-waktu yang akan datang.

Negara-negara tujuan ekspor karet Indonesia terutama adalah Amerika Serikat dan Singapura (walaupun Singapura hanya merupakan tujuan antara). Selain itu juga ditujukan ke negara-negara Eropa Barat, Eropa Timur, dan beberapa negara Asia termasuk Jepang. Dalam periode 1981-1989 pangsa



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

jumlah ekspor yang ditujukan ke Amerika Serikat terus meningkat, dari 299,07 ribu ton (36,98% dari total ekspor alam) menjadi 519,58 ribu ton (45,15%). Sedangkan ekspor ke Singapura justru sampai tahun 1986 jumlahnya mengalami penurunan, dan dua tahun berikutnya naik kembali, pada tahun 1989 pangsa ekspor ke Singapura menjadi 35,2% menjadi 24,47%. Selama ini Amerika Serikat merupakan negara pengimpor dan konsumen karet alam terbesar di dunia, diikuti kemudian oleh negara-negara MEE, Jepang, dan Uni Soviet.

Jika dilihat di pasaran Amerika Serikat ternyata pangsa karet alam yang diimpor dari Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1981 impor dari Indonesia mencapai 299 ribu ton (45,9% dari total impor karet alamnya), pada tahun 1988 meningkat menjadi 526,5 ribu ton (61,54%). Sedangkan jenis-jenis karet alam yang diimpornya, lebih dari 60% adalah crumb rubber. Bahkan pada tahun 1989, sebanyak 89,21% dari total karet alam yang diimpor Amerika Serikat dari Indonesia adalah terdiri dari jenis-jenis crumb rubber.

Seperti halnya di berbagai negara konsumen karet alam lainnya, di Amerika Serikat industri ban kendaraan bermotor adalah merupakan konsumen karet alam terbesar di antara industri-industri barang jadi karet. Di samping itu Amerika Serikat memang merupakan produsen dan konsumen ban kendaraan bermotor terbesar di dunia. Sampai tahun 1984 produksi dan ekspor ban Amerika Serikat terus meningkat, tetapi pada tahun 1985 dan 1986 mengalami penurunan. Tahun



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah; b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

1.7 produksi dan eksportnya mengalami kenaikan kembali, ini sampai dengan tahun 1987 impornya tetap mengalami gkatan.

Menurunnya produksi industri ban Amerika Serikat dalam apa waktu yang lalu antara lain karena terjadinya di dalam proses produksinya. Sedangkan kenaikan produksinya antara lain sebagai akibat dari pergeseran-pergeseran lokasi pabrik maupun di samping masuknya investor-investor baru negara lain di dalam industri ban di negara tersebut (Sombolon, et al, 1990).

Impor ban Amerika Serikat yang meningkat kemungkinan disebabkan konsumsi yang meningkat antara lain sebagai akibat perkembangan dan pindahnya beberapa industri kendaraan bermotor. Sesuai dengan kepentingan Indonesia, maka masalahnya adalah bagaimana masa depan industri ban Amerika Serikat selanjutnya, akibat adanya pergeseran-pergeseran tersebut, karena sampai saat ini ekspor karet alam Indonesia sangat besar ketergantungan kepada pasaran Amerika Serikat.

Apabila kita melihat ke pasaran Jepang, negara pemasok karet alam terbesarnya sampai dengan tahun 1988 adalah Thailand, walaupun dibandingkan dengan tahun 1979 pangsa mengalami penurunan dari 71,4% menjadi 67,8% dari total impor karet alam Jepang. Posisi kedua sebagai pemasok adalah Malaysia yang pangsa pada tahun 1979 sebanyak 18,3%, pada tahun 1988 menjadi 18,6%. Indonesia sebagai pemasok terbesar ketiga dari tahun ke tahun pangsa dan



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah;
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

adalah ekspornya terus meningkat dari 33,7 ribu ton (9,0%) tahun 1979, menjadi 79,4 ribu ton (12,1%) pada tahun 1988. Sesuai dengan hasil produksi negara asalnya (Belanda) yang kebanyakan memproduksi karet alam jenis mutu rendah (terutama RSS) maka konsumsi karet alam Jepang juga besar terdiri dari jenis-jenis visual tersebut, di mana jenis mutu RSS pada tahun 1988 mencapai 72,70% total impor karet alamnya, sedangkan impor jenis mutu lainnya mencapai 21,97%. Namun demikian impor jenis mutu ini menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Semakin meningkatnya impor karet alam Jepang sejalan dengan makin meningkatnya kegiatan industri di negara tersebut, terutama industri ban kendaraan bermotor sebagai konsumen karet alam terbesar. Produksi berbagai jenis ban meningkat dari 107.997 ribu buah pada tahun 1978, menjadi 151.479 ribu buah pada tahun 1987. Demikian juga halnya dengan produk-produk non ban, seperti sepatu, selang, sabuk, peralatan medis, dan peralatan kendaraan bermotor dari karet, yang produksinya terus meningkat.

Jika dilihat secara keseluruhan maka pasar karet alam lain yang impornya terus meningkat ialah Korea Selatan dan Taiwan. Pada tahun 1969 impor karet Korea Selatan baru mencapai 2,7 ribu ton, pada tahun 1987 telah mencapai 200,6 ribu ton yang berarti selama periode tersebut meningkat rata-rata 11,44% per tahun. Sedangkan impor Taiwan pada tahun 1969 hanya 16,8 ribu ton, pada tahun 1987 telah mencapai 15,0 ribu ton, atau meningkat rata-rata 10,20% per tahun. Demikian juga halnya dengan Cina, walaupun merupakan



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Salah satu produsen karet alam, tetapi karena tingkat konsumsinya yang jauh lebih tinggi dari produksinya, maka harganya dari tahun ke tahun juga menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1969 negara ini mengimpor sebanyak 275 ribu ton, meningkat sehingga pada tahun 1987 menjadi 350 ribu ton. Namun demikian pangsa ekspor Indonesia ke negara-negara tersebut sampai saat ini masih relatif kecil dibandingkan dengan negara-negara produsen utama lainnya. Semakin meningkatnya produksi ban dengan teknologi yang berkaitan dengan terjadinya pergeseran pemilikan industri ban dan kendaraan bermotor di dunia dari industri negara lain ke Jepang. Jika di masa yang akan datang produksi industri ban Jepang terus meningkat maka berarti permintaan terhadap bahan bakunya termasuk karet alam juga akan meningkat. Apabila hal ini terjadi maka akan berarti pasaran karet alam Jepang akan menjadi saingan dari pasar di Amerika Serikat. Atau paling tidak industri ban yang dikuasai Jepang akan lebih besar perannya di dalam menentukan pasar karet alam dunia.

Terdapat kemungkinan bahwa di masa yang akan datang industri yang membutuhkan karet alam sebagai bahan bakunya akan berpindah ke negara lain seperti negara-negara industri baru (Newly Industrialized Countries) atau mungkin ke negara-negara produsen karet alam sendiri. Kemungkinan berpindah industri karet ke negara-negara industri baru diperkuat dengan semakin berkembangnya industri mobil dan meningkatnya ekspor mobil, misalnya dari Korea Selatan ke Amerika Serikat.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Secara singkat permasalahan dalam industri karet alam dapat dijelaskan dengan menggunakan Gambar 1. Pada gambar tersebut nampak bahwa permintaan terhadap karet alam di pasaran dunia akan banyak ditentukan oleh berbagai perubahan yang terjadi dalam teknologi industri barang-barang yang kebanyakan berupa industri ban. Sedangkan permintaan (penawaran) dari karet alamnya sendiri akan tergantung dari kualitas bahan olah yang dihasilkan masing-masing negara produsennya, karena dengan kualitas bahan olah yang baik, maka fleksibilitas di dalam produksi bahan mentahnya akan semakin tinggi.

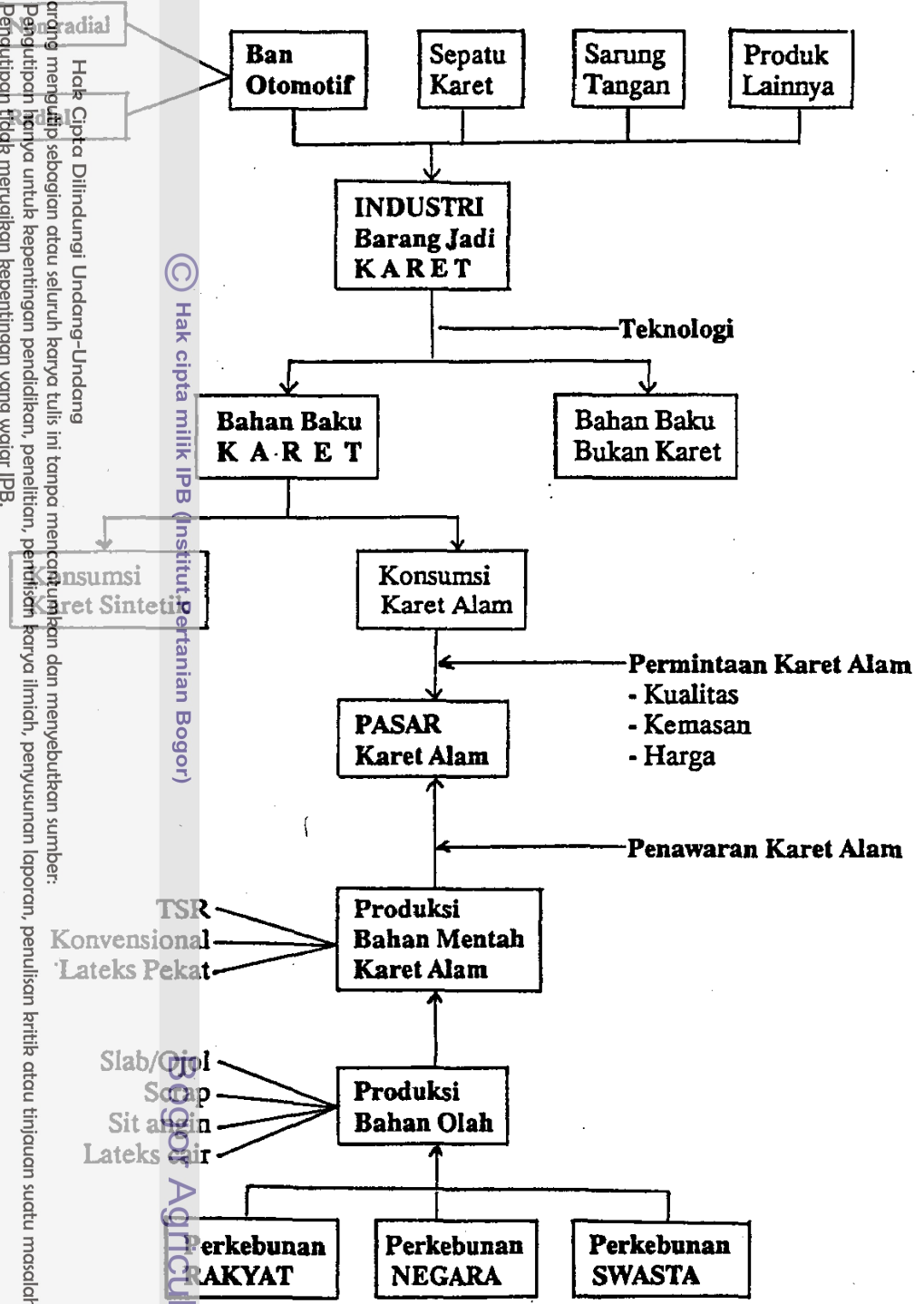
Adanya berbagai perubahan dan perpindahan industri ban yang telah dan akan terjadi tersebut sedikit banyak akan membawa dampak terhadap beberapa hal, antara lain perubahan dalam lokasi dari pusat-pusat pemasaran karet alam dan perubahan dalam jenis-jenis mutu karet alam yang diperlukannya, dalam arti jenis karet alam yang banyak diminta di masa mendatang akan sesuai dengan teknologi produksi barang jadinya. Hal ini semua diduga akan memberikan dampak terhadap pola produksi dan ekspor dari negara-negara produsen karet alam, jika produsen karet alam itu memberikan respons terhadap adanya berbagai perubahan tersebut.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)
Bogor Agricultural University



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengetipannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertuisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Gambar 2.1. Rumusan Permasalahan Industri Karet Alam



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Dari kemungkinan yang akan dan sudah terjadi tersebut, Indonesia sebagai produsen dan eksportir karet alam kedua terbesar di dunia sedikit banyak akan juga terpengaruh oleh adanya berbagai perubahan tersebut. Dalam arti bahwa adanya kemungkinan perubahan permintaan terhadap karet alam berpengaruh terhadap struktur harga yang terjadi di pasaran, dengan demikian juga akan mempengaruhi sektor produksi dan penawarannya, yang dalam hal ini akan tergambar pada realisasi produksi dan ekspornya.

Seberapa jauh perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi merupakan hal yang menarik bagi suatu pengkajian sehingga diharapkan akan dapat ditemukan alternatif langkah yang bisa diambil untuk memperkecil kemungkinan munculnya resiko kerugian di masa yang akan datang.

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan berbagai permasalahan yang muncul sampai saat ini dan yang diperkirakan akan terjadi di masa-masa mendatang, maka secara umum penelitian ini ditujukan untuk membuat berbagai alternatif kebijakan yang berkaitan erat dengan pemusatan struktur produksi dan pemasaran karet alam Indonesia, dalam rangka memaksimalkan perannya di dalam perekonomian Indonesia secara umum dan sektor pertanian pada khususnya.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)
Bogora Agricultural University



Dari suatu tujuan umum seperti tersebut di atas ada tujuan penelitian yang lebih spesifik, yaitu yang angkut hal-hal sebagai berikut :

Menganalisa pengaruh dari perubahan struktur industri barang jadi karet dunia terhadap peran ekspor masing-masing jenis mutu karet alam yang berasal dari beberapa negara produsen utama karet alam,

Menganalisa kemungkinan penyesuaian struktur produksi dan pemasaran karet alam Indonesia terhadap perubahan pasar karet alam dunia akibat perubahan struktur industri barang jadi karet tersebut di atas.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.